

# **Penerapan Komunikasi Kelompok dalam Kepemimpinan *Parabela* di Masyarakat Kabupaten Buton**

M. Najib Husain, Trisakti Haryadi, dan Sri Peni Wastutiningsih  
Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada  
Jalan Teknik Utara, Pogung, Sleman, Yogyakarta 55281  
HP. 081341578975, e-mail: najib\_75husain@yahoo.co.id

## ***Abstract***

*This study aimed to (1) analyze the role of Parabela leadership and support from village government and to; (2) evaluate the implementation of group communication on Parabela leadership role in persuading the community to maintain the Kaombo regional after the policy of local autonomy. This study used qualitative method with an ethnographic approach. The result of the study shows that leadership role of Parabela can be seen in their continuous role as informant, indigenous functionary, mediator and decision maker in conserving the Kaombo forest area and in fact that the village government support has been worked well so far in the community. The implementation of group communication in the Parabela leadership was carried out to reserve the Kaombo forest naturally, in which the Parabela do the two-stage group meetings, such as meeting with the indigenous functionaries and involving various community components when making decision at Baruga regarding Kaombo forest preservation as an implementation of group communication. Besides of the two meetings which led by Parabela as an implementation of group communication, Parabela also convey messages about Kaombo forest preservation and penalties for damaging the environment when the traditional feast took place, such as in “Sampung Galampa” feast in Rongi Village, “Pikoela Liwu” in Pasarwajo Village, “Pibacua” in Lapandewa Village, and “Siontapina Umbrella Sanctification” at the peak of Mount Siontapina in Labuandiri Village.*

## **Abstrak**

Tujuan penelitian ini; (1) menganalisis peran kepemimpinan *Parabela* dan dukungan pemerintah desa; (2) mengevaluasi penerapan komunikasi kelompok pada peran kepemimpinan *Parabela* dalam mengajak masyarakat dalam menjaga kawasan *Kaombo* pasca kebijakan Otonomi daerah. Metode Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian menemukan peran kepemimpinan *Parabela* pasca kebijakan otonomi daerah masih ada yaitu *Parabela* sebagai pemberi informasi, pemangku adat, mediator dan pegambil keputusan dalam menjaga kawasan hutan *Kaombo* dan dukungan pemerintah desa masih berjalan di masyarakat. Penerapan komunikasi kelompok pada kepemimpinan *Parabela* dilaksanakan dalam menjaga kelestarian kawasan hutan *Kaombo* yang berlangsung secara alami, di mana *Parabela* melakukan dua tahap pertemuan kelompok yaitu melakukan pertemuan dengan perangkat adat, yang kedua melibatkan berbagai komponen dalam masyarakatnya ketika mengambil keputusan di Baruga dalam menjaga kawasan hutan *Kaombo* sebagai bentuk dari implementasi komunikasi kelompok. *Parabela* juga menyampaikan pesan-pesan untuk menjaga kelestarian hutan *Kaombo* serta sanksi bagi perusak lingkungan pada saat pesta adat berlangsung, baik itu pesta adat “*Sampung Galampa*” di Desa Rongi, pesta adat “*Pikoela liwu*” di Kelurahan Pasarwajo, pesta adat “*Pibacua*” di Desa Lapandewa, dan pesta adat “*Pencucian Payung Siontapina*” di Puncak Gunung Siontapina di Desa Labuandiri

**Kata Kunci** : Komunikasi kelompok, Kepemimpinan *Parabela*

## Pendahuluan

Isu lingkungan hidup mulai muncul, ditandai dengan diselenggarakannya Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengenai Lingkungan Hidup Manusia (*United Nations Conference on Human Environment-UNCHE*) tanggal 5-16 Juni 1972 di Stockholm, Swedia. Kendati tidak ada perjanjian internasional mengikat yang dihasilkan, konferensi ini telah membentuk *United Nations Environment Programme* (UNEP) sebagai lembaga permanen PBB yang memonitor kecenderungan lingkungan global, melaksanakan pertemuan internasional dan negosiasi perjanjian internasional.

Kehadiran lembaga ini diharapkan dapat mendorong upaya pengendalian dampak lingkungan hidup untuk meminimalisasi resiko yang dapat ditimbulkan oleh dampak perubahan lingkungan pada negara-negara di dunia. Perubahan lingkungan ini, terutama eksploitasi sumber daya hutan dalam rangka pengelolaan dan pemanfaatan hasil hutan. India dan Brasil yang disebut Aditjondro (2003:12) sebagai "*nabi lingkungan*" memberikan pengelolaan hutan kepada masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan Penelitian Robertson dan Lawes (2005:70) mengemukakan bahwa dengan melibatkan masyarakat dalam program konservasi akan terjalin sebuah hubungan harmonis antara pemerintah dan masyarakat, dengan memberikan pengaruh positif dalam menjaga kelestarian hutan, mulai dari penggunaan sumber daya hutan, dan pengelolaan serta penggunaan hutan di bawah tanggung jawab masyarakat secara terpadu, berkesinambungan dan berkelanjutan.

Konservasi berbasis masyarakat di India tidak bisa dilepaskan dari keberadaan aktor lokal dengan berbagai kepentingan yang membentuk masyarakat pro konservasi, para aktor saling berhubungan dan berkomunikasi, terutama pengaturan kelembagaan struktur interaksi masyarakat lokal. Hal ini dipertegas oleh penelitian Zander (2005:86) bahwa komunikasi adalah komponen penting dari kepemimpinan dan merupakan bagian penting dalam kompetensi seorang pemimpin.

Hal ini berbeda dengan kondisi di Indonesia di mana negara telah mengeluarkan kebijakan pengelolaan hutan yang mencerabut masyarakat desa hutan dari wilayahnya sendiri. Akses

terhadap hutan dibatasi bahkan ditutup sehingga masyarakat desa hutan ibarat "*anak ayam mati di lumbung padi*". Pada hal masyarakat desa dan hutan, memiliki hubungan yang erat dan tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap hutan. Di Sulawesi Tenggara di Kabupaten Buton memiliki kawasan khusus hutan lindung yang disebut *Kaombo* yang keberadaannya sangat berkaitan dengan kepentingan umum yang dipimpin oleh aktor lokal yang disebut *Parabela*.

Komunitas masyarakat adat di Buton di bawah kepemimpinan *Parabela*, selama masa Kesultanan Buton telah menjaga kawasan tanah *Kaombo* (hutan tutupan) yang merupakan bentuk penyelamatan lingkungan dengan pendekatan budaya sebagai bentuk kearifan lokal. Apabila hasil panen mereka yang pada umumnya jagung dan ubi kayu dapat berhasil dengan baik, keamanan juga terpelihara dengan baik, orang yang meninggal dalam tahun tersebut juga sedikit yang berarti kesehatan warga juga baik maka ia menunjukkan bahwa pemimpin mereka benar-benar memiliki "*Kabarakati*" (kesaktian) dan mampu menjaga mereka dari berbagai kesengsaraan dan malapetaka. Sebaliknya bila terjadi musim kemarau yang berkepanjangan, panen yang gagal baik oleh iklim maupun hama, banyak kekacauan, banyak warga yang sakit dan meninggal itu berarti *Parabelanya* tidak becus memimpin dan harus segera diturunkan.

Suaib (2009:35) mengemukakan sejak Undang-Undang (UU) Otonomi Daerah No 22 Tahun 1999 diberlakukan, isu pemekaran lebih dominan jika dibandingkan dengan isu penggabungan atau penghapusan daerah otonom. Hal ini juga terjadi pada wilayah Kabupaten Buton, yaitu sejak tahun 2003 terjadi peningkatan status Bau-Bau dari Kota administratif menjadi kota, ini berarti telah terjadi pembagian wilayah antara kota Bau-Bau yang ibu kotanya di Bau-Bau dan Kabupaten Buton yang pada mulanya berada di Bau-bau dipindahkan ke Pasarwajo. Perubahan ini juga berpengaruh pada kawasan tanah *Kaombo* di wilayah *Parabela* serta terjadinya pergeseran posisi dan peran para pemimpin tradisional dengan hadirnya kepemimpinan formal sebagai hasil dari sebuah pemekaran desa dan kelurahan.

Di sisi lain masih ditemukan *Parabela* yang masih mendapat pengakuan di masyarakat.

Salah satunya pada Desa Takimpo, di mana *Parabela* menjalankan peran menjaga kawasan *Kaombo* sebagai salah satu bentuk tindakan penyelamatan hutan. Untuk menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat, maka *Parabela* melakukan pendekatan komunikasi kelompok, dengan melakukan dua kali pertemuan pada kelompok primer (seluruh perangkat adat) dan kelompok sekunder (seluruh perangkat adat dan masyarakat). Hubungan dengan keluarga, kawan-kawan sepermainan, dan tetangga-tetangga yang dekat terasa lebih akrab, lebih personal, lebih menyentuh hati kita. Kelompok seperti ini disebut oleh Charles Horton Cooley (Rakhmat, 2012: 140) sebagai kelompok primer. Cooley menulis dalam bukunya yang klasik *Social Organization*. Kelompok sekunder, secara sederhana adalah lawan kelompok primer. Hubungan kita dengannya tidak akrab, tidak personal, dan tidak menyentuh hati kita.

Melalui pertemuan dan diskusi yang dilaksanakan di Baruga diharapkan nantinya masyarakat dapat berpartisipasi dalam menjaga kelestarian kawasan *Kaombo* sebagai warisan sejarah Kesultanan Buton yang sudah hampir punah. Menurut Tahara (2010:102) walaupun *Parabela* sebagai pemimpin dalam wilayah *kadie*, namun saat melaksanakan tugasnya dan menyelesaikan sebuah persoalan *Parabela* senantiasa demokratis. Pengambilan keputusan dilakukan musyawarah bersama perangkat adat dan tokoh-tokoh masyarakat yang bertempat di Baruga, sehingga setiap keputusan *Parabela* memiliki kekuatan yang mampu mengikat masyarakat sebagai komitmen bersama karena semuanya dikomunikasikan pada masyarakat. Komunikasi dialogis yang dijalankan saat pertemuan kelompok yang dipimpin *Parabela* menjadi kekuatan dalam mengajak masyarakat dalam berperan serta dalam menjaga kelestarian kawasan hutan *Kaombo*.

Penerapan komunikasi kelompok dalam pertemuan antara *Parabela* dan tokoh-tokoh masyarakat berlangsung secara alami yang bertempat di Baruga. Hal ini sejalan dengan klasifikasi kelompok menurut John F. Cragan dan David W. Wright dari *Illinois State University*, bahwa kelompok terbagi atas dua kategori; deskriptif dan

prespektif (Rakhmat, 2012: 145). Kategori deskriptif menunjukkan klasifikasi kelompok dengan melihat proses pembentukannya secara alamiah. Kategori prespektif mengklasifikasikan kelompok menurut langkah-langkah rasional yang harus di lewati oleh anggota kelompok untuk mencapai tujuannya. Kelompok kategori deskriptif terbentuk berdasarkan tujuannya secara alamiah. Para ahli melihat tujuan, ukuran, dan pola komunikasi, komunikasi kelompok kemudian membagi kategori kelompok deskriptif menjadi tiga kelompok yang digunakan akhir-akhir ini. Kelompok tersebut terdiri dari, kelompok tugas, kelompok pertemuan, kelompok penyadar. Pertemuan kelompok ini dilaksanakan oleh *Parabela* dan perangkat adat di Baruga, hasil pertemuan di Baruga yang selanjutnya akan disampaikan *Parabela* kepada masyarakat di *kadienya* yang juga bertempat di Baruga agar mendapatkan tanggapan dari masyarakat. Menurut Penley dan Hawkins, (1985: 311-314) dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa lebih responsif dalam mengkomunikasikan pesan kepada pengikut apabila pemimpin meluangkan waktu untuk mendengarkan pengikut dan menjawab pertanyaan. Pemimpin memberikan ruang kepada masyarakat yang dijadikan sebagai pengikut akan terjadi keberanian untuk melakukan pengungkapan diri dapat digambarkan sebagai “tindakan mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain”. Secara khusus cara di mana keterbukaan diri mempengaruhi perkembangan keintiman hubungan dengan pimpinan, (Gilbert, 1976: 222-223).

Hal ini sejalan dengan penelitian Bruce dan Michael (2000: 650-651) bahwa, seorang pemimpin dalam menyampaikan pesan agar mendapat respon dari pengikut harus mengandung unsur informalitas, dukungan, dialogis, empati, kasih sayang, keterbukaan diri, dengan pembentukan ekspresif dan pembentukan atribusi instrumental agar nantinya terjadi pertukaran informasi. Pada akhirnya terjadi interaksi antara *Parabela* dan anggota kelompok dalam hal ini masyarakat yang hadir di Baruga dalam proses pengambilan keputusan dalam upaya menjaga kawasan hutan *Kaombo*. Perspektif fungsional menekankan pada fungsi komunikasi dalam pembuatan keputusan kelompok, maka perspektif interaksional dipakai

untuk melihat pola atau bentuk interaksi anggota kelompok dalam proses pembuatan keputusan. Salah satu penggagas teori ini adalah Roberts Bales peneliti dari Universitas Havard (Griffin, 2006: 54). Bales telah membangun sistem pengamatan berupa model untuk menganalisis proses interaksi dalam kelompok. Dalam proses interaksi tersebut akan muncul kepribadian individu yang mencerminkan karakteristik anggota kelompok yang membentuk suatu sinergi. Sinergi adalah tingkat atau derajat energi dari setiap individu yang dibawa dalam kelompok untuk digunakan dalam melaksanakan tujuan-tujuan kelompok. Teori ini dipakai untuk menjelaskan bentuk interaksi dalam komunikasi kelompok parabela dan anggota masyarakat pada pertemuan di Baruga.

Masyarakat Buton juga sangat patuh dan hormat pada perintah *Parabela* karena diyakini bahwa perintah seorang *Parabela* adalah juga merupakan perintah dari leluhur mereka dan selalu diikuti dengan “*bala*”. Hogg dan Reid (2006: 11) menyatakan secara tradisional norma yang dikonseptualisasikan sebagai informasi tentang sifat dari realitas atau sebagai cerminan perilaku kepatuhan untuk mendapatkan penerimaan sosial dan menghindari kecaman sosial.

Masyarakat berpendapat bahwa kesejahteraan dan keselamatan serta rejeki yang mereka peroleh banyak tergantung dari kemampuan yang dimiliki oleh *Parabela* dalam memimpin negerinya. *Parabela* dalam memimpin negerinya atau *kadienya* (desa) selalu berpedoman pada falsafah orang Buton, yaitu falsafah ‘*po binci-binciki kuli*’ yang secara harfiah diartikan sebagai dua orang yang saling mencubit diri sendiri, yang apabila sakit saat mencubit diri sendiri berarti sakit pula jika mencubit orang lain. Nilai ini kemudian dikembangkan menjadi empat tuntunan perilaku yang lebih kongkrit yakni; *po mae-maeka* (saling menghargai antar sesama anggota masyarakat), *po ma masiaka* (saling sayang menyayangi), *po pia piara* (saling memelihara) dan *po angka-angka-taka* (saling mengangkat derajat). Nilai-nilai inilah yang kemudian mengatur interaksi sosial yang terjadi di masyarakat antara pimpinan dan masyarakat, masyarakat dengan masyarakat dan masyarakat dengan alam. Dengan sumber daya nilai budaya Buton tersebut telah menyadarkan

masyarakat akan tanggung jawab untuk menjaga kekayaan sumber daya alam yang ada di *kadie* masing-masing termasuk di dalamnya menjaga keberadaan hutan *Kaombo*, sebagai bentuk peran serta masyarakat sangat membantu *Parabela* dalam menjalankan perannya dalam melakukan konservasi hutan *Kaombo* dengan pendekatan kearifan lokal.

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka tujuan dari penelitian ini adalah; (1) Menganalisis peran kepemimpinan *Parabela* dan dukungan pemerintah desa; (2) Mengevaluasi penerapan komunikasi kelompok pada kepemimpinan *Parabela* dalam mengajak masyarakat dalam menjaga kawasan *Kaombo* pasca kebijakan Otonomi Daerah.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif dilakukan untuk menghasilkan deskripsi etnografis yang orisinal dengan sudut pandang komunikasi. Penelitian ini menggunakan acuan dari Spradley (2007: 61) dalam *developmental research sequence* yang harus ditempuh oleh peneliti etnografi.

Penelitian ini dilaksanakan di empat kecamatan dengan penetapan secara *purposive* (sengaja) empat kecamatan tersebut adalah; Kecamatan Pasar Wajo, Kecamatan Lapandewa, Kecamatan Sampolawa, dan Kecamatan Siontapina. Dari empat kecamatan ditetapkan sampel desa atau kelurahan sebanyak delapan desa atau kelurahan yaitu Desa Lapandewa, Desa Burangasi, Desa Rongi, Desa Galanti, Desa Labuan Diri, Desa Lapodi, Kelurahan Takimpo, dan Kelurahan Pasar Wajo Kambulabulana.

Sasaran dalam penelitian ini adalah *Parabela* dan perangkat adat, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa atau kelurahan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah; metode observasi partisipan (*participation observation method*), metode wawancara (*interview method*), *focus Group Discussion* (FGD), serta studi kepustakaan (*library research*). Metode analisis data, dengan cara mengklasifikasikan data yang diperoleh, kemudian dianalisis

sesuai dengan gejala atau objek yang diteliti dan diinterpretasikan berdasarkan teori yang ada. Analisis data ini dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian ini berlangsung atau dari awal hingga akhir. Analisis data seperti ini (terus menerus) dapat memberikan kesempatan kepada peneliti untuk secara cermat dan seksama mengumpulkan dan menilai data yang diperlukan. Apabila masih ada data yang diperlukan, maka dapat disusun strategi baru untuk memperoleh data tersebut dalam waktu yang relatif singkat. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, *display* data, dan menarik kesimpulan.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

William James dan John Dewey (Kornblum, 1988: 55) menekankan kebiasaan individu mencerminkan kebiasaan kelompok yaitu adat istiadat atau struktur sosial. Struktur sosial dalam satu pola perilaku diturunkan oleh satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses sosialisasi. Robert Park (Wertheim, 1999 : 67) memandang bahwa masyarakat mengorganisasikan, mengintegrasikan dan mengarahkan kekuatan-kekuatan individu ke dalam berbagai macam peran.

Teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntut kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Ralph Linton (Wertheim, 1999:75) mengenal adanya dua konsep yaitu status dan peran. Status merupakan suatu kumpulan hak dan kewajiban, sedangkan peran adalah aspek dinamis dari sebuah status. Linton berpendapat bahwa seseorang menjalankan peran ketika ia menjalankan hak dan kewajiban dari statusnya baik status yang diperoleh maupun status yang diraih. Adapun peran yang dijalankan oleh setiap *Parabela* yang sesuai dengan status sebagai pemimpin informal yang menjaga kelestarian dan keberlanjutan adat istiadat, termasuk dalam menjaga hutan adat yaitu kawasan *Kaombo*. Pasca kebijakan otonomi daerah pada dasarnya, peran setiap *Parabela* pada setiap *kadie* (desa atau kelurahan) adalah sama. Selanjutnya akan dijelaskan berikut ini :

### Peran *Parabela* sebagai Pemberi Informasi

*Parabela* sebagai pemberi informasi telah dapat membuat masyarakat *kadie* (desa) ini memiliki *esprit de corp*, yaitu membuat masyarakat menjadi satu kesatuan yang cukup kuat karena memiliki satu kiblat atau arah dalam menjalankan aktivitas di lingkungan masyarakat. Hal diungkapkan oleh La Ridwan (25 tahun) ia mengatakan sebagai berikut;

“Pemuda di kampung ini sudah banyak tidak mengetahui bagaimana sejarah kampung kami dan lokasi kawasan tanah adat, saya pernah berencana untuk membuka kebun. Namun, khawatir jangan sampai kebun tersebut masuk dalam kawasan tanah adat yaitu hutan *Koambo*. Akhirnya saya memutuskan untuk bertemu *parabela* dan menceritakan masalah yang saya hadapi, dan hari itu juga saya mendapatkan informasi dari *parabela* bahwa tanah yang akan saya jadikan kebun berada di luar kawasan tanah hutan *kaombo*, sehingga dengan informasi *parabela* yang jelas dan lengkap saya tidak ragu lagi membuka kebun dan bisa dengan tenang dalam mengerjakan kebun baru tersebut”. Wawancara 24 Desember 2011 (Takimpo, 24 Desember 2011).

Di *Lapandewa*, *Parabela* juga memberikan informasi untuk menyampaikan kepada masyarakat kapan waktu untuk membuka lahan menanam, dan kapan mulai memetik Jagung hasil panen. Bila belum ada informasi dari *Parabela* maka jagung mereka belum berani dipanen.

### *Parabela* sebagai Mediator

Konflik antar sesama masyarakat biasanya seputar masalah tanah atau masalah keluarga. Biasanya konflik yang terjadi antara masyarakat soal tanah dapat di selesaikan di *Parabela*. *Parabela* dapat mengetahui dengan baik riwayat tanah di kampungnya. Satu hal yang bernuansa magis bila keputusan itu diambil di *Baruga* oleh *Parabela* maka masyarakat akan menaatinya, karena mereka berkeyakinan bila hal tersebut dilanggar akan membawa akibat atau bala pada mereka.

Wawancara dilakukan pada saudara La Sigu (62 tahun) perangkat adat di Kelurahan Takimpo sebagai *Pocuno Limbo*, ia mengatakan;

“Kami pernah berkonflik dengan warga yang bernama La Satu (49 tahun) persoalan status kepemilikan tanah yang posisinya berbatasan dengan kawasan hutan kaombo, menurut La Satu tanah yang kami jadikan kebun adalah tanah orang tua mereka. Akhirnya kami memutuskan untuk bertemu parabela di barugannya dan menceritakan masalah yang kami hadapi, dan hari itu parabela memutuskan agar tanah yang ada di bagi dua. Setelah mendengar saran dari parabela jalan keluar dari konflik tanah antara saya dan La satu maka saya melaksanakan dengan ikhlas karena sudah merupakan solusi yang terbaik dalam menyelesaikan konflik tanpa ada rasa dendam” (Takimpo, 28 Desember 2011).

Wawancara di atas menunjukkan bagaimana *Parabela* menjalankan perannya sebagai mediator tanpa memihak pada siapa pun, walaupun La sigu adalah perangkat adat yang merupakan bawahan langsung dari *Parabela* tetapi tidak berarti akan memihak pada La Sigu dan merugikan La satu.

### **Parabela Pemangku Adat**

Masyarakat di Takimpo, Rongi, Pasarwajo, Walowa, Lapandewa, dan Lapodi masih tetap melaksanakan pesta adat sampai saat ini. Dalam pelaksanaan upacara-upacara adat, *Parabela* nampak sebagai tokoh utama pada saat pesta, pada saat pesta adat berlangsung *Parabela* dan perangkat adat yang lain akan mengucapkan kata-kata untuk mengutuk dan mengucapkan sumpah bagi para perusak hutan adat (*Kaombo*) dan mendoakan agar diberikan hukuman oleh maha pencipta atas perbuatan yang telah merusak alam pada saat acara adat “*Sampua Galampa*” di Rongi dan acara “*Pikoela liwu*” di Pasarwajo.

Menurut Mantan Kepala desa Lapodi La Hasili (61 tahun) bahwa

Antara adat dan Parabela keduanya tidak bisa dipisahkan. Keberadaan Parabela sampai saat ini tidak terlepas dari adanya adat istiadat yang masih dipegang atau dijalankan oleh masyarakat. Demikian pula sebaliknya masih

adanya pesta adat karena adanya Parabela sebagai pemegang adat. Ia yang memelihara adat yang memiliki nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya, termasuk di dalamnya hutan Kaombo mata air yang merupakan hutan adat yang didalamnya ada mata air sebagai sumber air di kampung ini yang dijaga Parabela dan selalu diingatkan saat pesta adat agar masyarakat tidak merusak hutan sebagai pelindung bagi mata air kampung” (29 Februari 2012).

Keberadaan adat dan *Parabela* saling membutuhkan. Sebagai pemangku adat, *Parabela* memiliki posisi yang sangat sentral dalam kehidupan masyarakat yang masih mempertahankan adat istiadat sehingga setiap pesta adat di desa harus mendapatkan restu dan dihadiri oleh *Parabela*.

### **Parabela Pengambil Keputusan**

*Parabela* sebagai pemimpin lokal hingga kini tidak pernah berubah perannya sebagai pengambil keputusan. Setiap ada persoalan di desa harus dimusyawarahkan terlebih dahulu namun penentu keputusan tetap dikembalikan ke *Parabela*, baik itu prosesi adat, masalah tanah, dan lainnya.

Hasil FGD (*Focus Group Discussion*) pada tanggal 23 Februari 2012 di Desa Lapodi terungkap bahwa *Parabela* masih mempunyai legitimasi di masyarakat dalam memutuskan satu permasalahan. Salah satunya permasalahan di Desa Lapodi saat datangnya *eksodus* dari Ambon tahun 1999 yang ingin menjadikan kawasan Hutan *Kaombo* sebagai daerah pemukiman dan ditolak oleh masyarakat dengan pertimbangan bahwa tanah tersebut adalah tanah adat. Gangguan yang datang dari pihak-pihak yang tetap memaksakan diri untuk menggunakan tanah adat sebagai pemukiman tidak berhenti, maka masyarakat menghadap kepada *Parabela* dan meminta diadakan pertemuan adat di Baruga yang dihadiri oleh seluruh perangkat adat untuk memutuskan membagi-bagi kawasan *Kaombo* untuk dimiliki oleh masyarakat. Hal ini dilakukan agar tanah adat (hutan *Kaombo*) tidak diambil oleh orang luar yaitu *eksodus* Ambon, maka *Parabela* dan perangkat adat bertemu dan mengambil keputusan untuk membagi kawa-

san tanah kaombo kepada masyarakat secara adil untuk dijadikan sebagai tanah garapan untuk berkebun. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hogg dan Reid (2006:12) bahwa secara keseluruhan dalam kelompok, pengambilan keputusan sangat dipengaruhi oleh norma-norma kelompok yang mendefinisikan identitas sosial umum dan proses tersebut diperkuat oleh kohesi yang meningkat dan identifikasi yang kuat. Salah satu keuntungan dari hal ini adalah komunikasi yang akan mengalir lebih lancar dan efisien karena bersandar pada realitas bersama dan pandangan dunia.

Melihat peran-peran yang masih dimiliki *Parabela* di desa dan kelurahan pasca kebijakan otonomi daerah, lalu berpandangan romantis dan bernostalgia, akan mengatakan bahwa tatanan kehidupan sosial desa masih diwarnai dengan komunalisme dan kebersamaan yang kuat, relasi sosial yang lebih setara, kerukunan dan ketenteraman, masih kuatnya penghormatan terhadap norma-norma sosial, dan kepatuhan pada pemimpin adat yaitu *Parabela*. Saat membaca secara kritis sebenarnya di desa dan kelurahan yang masih memiliki pemimpin adat secara berangsur-angsur telah terjadi krisis kepemimpinan *Parabela* yang dibiarkan begitu saja karena masyarakat selalu memandang bahwa tidak pernah ada masalah. Permasalahan terutama yang terjadi pada diri *Parabela* yang dulunya dikenal sebagai sosok yang proaktif dalam menjalankan peran-peran yang dimiliki sebagai penguasa tunggal *dikadie* sebelum adanya pemerintah formal. *Parabela* yang sekarang lahir sebagai sosok pemimpin adat yang pasif dan hanya hadir saat situasi di mana masyarakat sudah tidak bisa meminta bantuan pada kepala desa atau lurah.

### **Pemerintah Desa dan Dukungan terhadap Parabela**

Sejak kesultanan Buton dinyatakan bubar sekitar tahun 1960an, maka praktis jabatan-jabatan di sarana *Wolio* (pemerintahan pusat) juga hilang, yang digantikan dengan masuknya jabatan-jabatan formal yang merupakan struktur pemerintahan yang baru di pedesaan yaitu kepala desa atau lurah. Sistem *kadie* pun berubah menjadi sistem desa dan kelurahan.

Kondisi ini dalam konteks pedesaan di Indonesia, oleh Antlov (2002:7) disebut sebagai bentuk praktek politik pedesaan, yang mengenal dua macam otoritas. Pertama, otoritas informal yang terkait dengan kemampuan individu tertentu untuk mendapatkan pendukung setia dan hormat (*respect*) dari masyarakat desa dengan berbagai alasan (karena status keluarga, pengetahuan agama, intelaktualitas, dan sebagainya). Otoritas semacam ini biasanya dimiliki oleh orang-orang yang “ditokohkan” di desa seperti pemuka agama, pemuda aktivis, guru, dan lain-lain. Kedua, otoritas formal-administratif yang menyangkut kekuasaan yang dilindungi oleh mandat-mandat resmi didukung dengan akses terhadap sumber keuangan negara dan dijalankan melalui kebijakan-kebijakan resmi pemerintah. Otoritas semacam ini dimiliki oleh para pejabat desa (kepala desa, kepala urusan pemerintahan, kepala dusun, dan lain-lain).

Kenyataan di lapangan dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan kedua otoritas ini dapat berjalan dengan baik di masyarakat Buton. Menurut Lurah Takimpo, La Udi (42 tahun) saat dilakukan wawancara di Aula kantor Kelurahan Takimpo;

“Selama ini antara saya dengan Parabela Takimpo ada pembagian tugas dan peran di masyarakat. Sebagai lurah saya bertanggung jawab pada masalah pemerintahan di kelurahan ini, sedangkan parabela bertanggung jawab dengan adat istiadat dan pelestarian budaya Buton” (Wawancara, 12 Desember 2011).

Seorang lurah yang ingin sukses di daerah ini sebaiknya membina dan memelihara hubungan yang baik dengan *Parabela*, dengan demikian diharapkan pendekatan dengan masyarakat dapat berlangsung dengan mulus tanpa adanya rasa curiga dari masyarakat. Kerjasama pemerintah desa dan *Parabela* di Lapanedewa terlihat dalam pembuatan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) tahun 2010 – 2016. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Lapanedewa mengatakan :

“Kami memasukan kegiatan pelestarian hutan Kaombo Lamanggawu dalam program kegiatan RPJM Desa tahun 2010-2016, selain itu masih ada beberapa Kaombo yang kami

jaga di desa ini yaitu; Kaombo Wabulinga, Kaombo La Karumi, Kaombo Waburi, Kaombo Mata Sangia namun belum masuk dalam program ini yang sarasanya melakukan penghijauan hutan Kaombo yang tidak lain untuk menjaga keseimbangan iklim global” (Lapandewa, 6 Februari 2012).

Kerjasama dan saling mendukung antara *Parabela* dan lurah atau desa, dari hasil observasi tidak sebatas bagaimana mengelola dengan baik desa ini, tetapi juga kerjasama antara kepala desa dan *Parabela* Lapandewa menolak pemekaran desa yang dapat memecahkan adat serta hilangnya beberapa kawasan *Kaombo*, usulan tersebut ditolak karena rencana pemekaran desa tidak pernah dimusyawarahkan ditingkat desa tiba-tiba sudah di usulkan ke dewan. Saat di lokasi penelitian kami menyaksikan demonstrasi yang dilakukan oleh warga Desa Lapandewa sebagai ekspresi melawan tindakan Bupati dan Camat dapat dikatakan sebagai fenomena politik desa yang tidak pernah terjadi pada masa-masa sebelumnya, baik pada masa kesultanan maupun pada era orde baru.

### **Penerapan Komunikasi Kelompok Pada Kepemimpinan Parabela**

Pertemuan kelompok dilaksanakan di Baruga sudah ada sejak zaman Kesultanan Buton, sehingga keberadaan Baruga merupakan simbol budaya bahwa masyarakat Buton sangat mengutamakan musyawarah dan mufakat dalam merumuskan dan menyelesaikan sebuah permasalahan dengan duduk dan berdiskusi di Baruga. Craig (2005:659) menyebut sebagai sebagai “ritual komunikasi.” Dimana para peserta dalam percakapan yang dihadapkan dengan masalah bersama yang dapat diselesaikan hanya dengan jalan yang serius “duduk dan berbicara” dengan komunikasi yang baik. Hal ini sejalan dengan Wawancara dilakukan pada *Parabela* Lapandewa saudara La Bessa (64 tahun), ia mengatakan :

“Selama Baruga masih berdiri maka segala persoalan akan dimusyawarahkan untuk mengambil jalan keluar setiap persoalan termasuk masalah perlindungan pada kawasan hutan Kaombo sebagai warisan nenek moyang orang buton, biasanya terlebih dahulu

dibicarakan tingkat perangkat adat yang terdiri atas Parabela, Moji, Pande, Pande Karambanbela (akanamia), Pande Ngkaole. Selanjutnya baru diadakan pertemuan dengan masyarakat” (Lapandewa, 12 Desember 2011).

Pertemuan dilaksanakan *parabela* dan perangkatnya, serta pertemuan dengan masyarakat tidak lain untuk menyampaikan informasi tentang keberadaan kawasan *Kaombo* dan bagaimana upaya mempertahankan kelestariannya, merupakan wujud dari pelaksanaan komunikasi kelompok, yang oleh Rakhmat (2012:147) komunikasi kelompok telah digunakan untuk saling bertukar informasi, menambah pengetahuan, memperteguh atau mengubah sikap dan perilaku, mengembangkan kesehatan jiwa, dan meningkatkan kesadaran. Hal ini sejalan dengan pernyataan Berger (1991:101) bahwa tanpa komunikasi, kelompok manusia dan masyarakat tidak akan ada.

Dalam setiap pertemuan, *Parabela* menyampaikan kepada peserta tentang jenis-jenis *Kaombo* dan bagaimana untuk melestarikan dan tetap mempertahankan warisan leluhur yaitu Hutan *Kaombo*. Adapun jenis-jenis *kaombo* pada Kelurahan Takimpo menurut *Parabela* Takimpo Lipuogena, La Aisi. Bahwa ada 6 lokasi *Kaombo* yang dilindungi yakni; (1) *Kaombo Bakau*; (2) *Kaombo Ohusii*; (3) *Kaombo Yambali*; (4) *Kaombo Ee Mata*; (5) *Kaombo Labobow*; (6) *Kaombo Kumbo*. *Kaombo* tersebut masing-masing memiliki fungsi, diantaranya *Kaombo Ohusii* yakni hutan yang didalamnya terdapat tumbuhan bambu dan rotan yang berguna untuk bahan anyaman dinding rumah tradisional, dulu ini yang diperentukan bagi janda dan kaum perempuan untuk digunakan kayunya jadi biasa disebut hutan *Kaombo* perempuan.

Pendekatan etnografi dalam penelitian selain melakukan pengamatan dalam perilaku *parabela* juga untuk mendeskripsikan fenomena komunikasi yang terjadi dalam pertemuan kelompok primer (*Parabela* dan perangkat adatnya) dan pertemuan kelompok sekunder (*Parabela* dan perangkat adatnya serta masyarakat). Dalam pertemuan kelompok primer dan sekunder tersebut tidak hanya melingkupi modus

(Parabela dan perangkat adatnya serta masyarakat). Dalam pertemuan kelompok primer dan sekunder tersebut tidak hanya melingkupi modus komunikasi lisan (*speaking*), tetapi juga melibatkan komunikasi isyarat (*gesture*), gerakan tubuh (*postural*), atau tanda (*signing*). Hal ini sejalan dengan pernyataan Lofland dan Lofland (Kuswarno, 2009:60), bahwa sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen dan lain-lain. Lebih jelasnya akan dibahas dibawah ini.

### **Kelompok Primer**

Parabela berkomunikasi dengan perangkat adat menggunakan bahasa Cia-Cia Buton. Hasil wawancara menunjukkan bahwa bahasa Buton digunakan parabela dan perangkat adat sebagai anggota kelompok sebagai identitas yang menunjukkan bahwa mereka adalah orang Buton, yang memiliki bahasa, norma serta kepercayaan sebagai orang buton. Peneliti dalam wawancara mendapatkan pernyataan yang seragam dari anggota kelompok seperti pernyataan berikut; *sadia pororompiano tombu mami to ala pogua ciacia baramo nopimbali namisi mami mai rumompusami nopimbali kananea bita koapu* (setiap pertemuan kelompok kami menggunakan Bahasa Cia-Cia karena itu adalah identitas dan yang mempersatukan kami tanpa mengenal status dan sudah umum digunakan dikehidupan sehari-hari).

Komunikasi nonverbal dalam pertemuan kelompok primer ini tidak dapat dipisahkan dari komunikasi verbal. Komunikasi nonverbal digunakan hampir dalam setiap kesempatan saat berkomunikasi. Berbagai jenis komunikasi nonverbal ditemukan dalam observasi yang dilakukan, diantaranya adalah; Pesan kinesik dapat dibagi dalam empat macam pesan yaitu pesan *gestural*, *facial*, *postural*, dan *prosemik*; (a) Gestural, pesan *gestural* yang ditunjukkan hampir bersifat umum seperti penggunaan tangan untuk menunjukkan arah. Ketika berbicara dan bercerita anggota secara reflek akan menggunakan tangannya untuk menggambarkan sesuatu. Sebagai contoh ketika berbicara masalah posisi, arah,

panjang dan lebar Hutan *Kaombo* maka ditambahkan dengan gerakan tangan; (b) Facial, pesan *facial* dapat dilihat dalam komunikasi antar anggota melalui penggunaan mata atau mimik dalam berkomunikasi. Senyuman adalah salah satu bentuk komunikasi tatap muka yang dilakukan anggota kelompok. Anggota kelompok ketika terlibat pembicaraan menarik akan senyum atau bahkan tertawa saat berbicara. Sebaliknya jika seorang anggota merasa tidak senang atau kecewa maka wajahnya akan menjadi lebih muram dari sebelumnya. Perubahan mimik muka seperti ini ditandai dengan mengernyitkan dahi sehingga alis ikut mengumpul ke tengah; (c) Postural, gerakan tubuh secara keseluruhan memberikan postur yang berbeda-beda dalam berkomunikasi. Saat masyarakat berbicara pada parabela jelas tampak dari gerakan tubuh memberikan rasa hormat pada parabela, malahan kadang ada masyarakat yang duduk dilantai dan parabela duduk di kursi; (d) Prosemik, proses pertemuan di Baruga disesuaikan dengan tempat duduk masing-masing dari perangkat adat. Di Rongi, yang duduk disamping Parabela adalah Moji, namun berbeda kedudukan moji yang menjadi pasangan Parabela (moji adat) dengan moji di mesjid. Posisi moji di adat lebih tinggi kedudukannya dibanding moji di mesjid, karena Moji di baruga biasanya adalah mantan Imam atau mantan Moji di mesjid. Moji di adat merupakan puncak karir dari seorang imam atau moji di masjid.

### **Kelompok Sekunder**

Parabela berkomunikasi dengan perangkat adat serta masyarakat dalam pertemuan kelompok sekunder menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Cia-Cia Buton dan Bahasa Indonesia. Penggunaan dua bahasa ini karena biasanya dalam pertemuan sekunder ada beberapa anggota kelompok yang tidak mengetahui lagi bahasa Cia-Cia Buton.

Komunikasi nonverbal dalam pertemuan kelompok sekunder ini tidak dapat dipisahkan dari komunikasi verbal. Komunikasi nonverbal digunakan hampir dalam setiap kesempatan saat berkomunikasi. Berbagai jenis komunikasi nonverbal ditemukan dalam observasi yang dilakukan, diantaranya adalah; pesan kinesik juga dapat dibagi

dalam empat macam pesan yaitu pesan *gestural*, *facial*, *postural*, dan *prosemik*; (a) Gestural, pesan *gestural* yang ditunjukkan hampir sama dengan pertemuan kelompok primer, seperti penggunaan tangan untuk menunjukkan arah. Ketika berbicara masalah posisi, arah, panjang, dan lebar Hutan *Kaombo* maka dilengkapi dengan gerakan tangan; (b) Facial, pesan *facial* dalam pertemuan sekunder ini sama dengan pertemuan kelompok primer di mana anggota kelompok ketika terlibat pembicaraan menarik akan senyum atau bahkan tertawa saat berbicara. Sebaliknya jika seorang anggota merasa tidak senang atau kecewa maka wajahnya akan menjadi lebih muram dari sebelumnya; (c) Postural, gerakan tubuh secara keseluruhan antara pertemuan kelompok sekunder dan kelompok primer memberikan postur yang berbeda-beda dalam berkomunikasi. Saat pertemuan primer masyarakat berbicara pada parabela jelas tampak dari gerakan tubuh memberikan rasa hormat pada parabela, pada pertemuan sekunder yang telah menghadirkan beberapa tokoh masyarakat dan pemerintah formal sehingga ada saling menghormati antara perangkat adat dan pemerintah desa atau kelurahan; (d) Prosemik, proses pertemuan di Baruga disesuaikan dengan tempat duduk masing-masing dari perangkat adat dan pemerintah desa atau kabupaten yang hadir. Jika sebelumnya disebelah kanan *Parabela* adalah mantan *Parabela*, maka dengan kehadiran pemerintah formal (kepala desa atau lurah) maka di samping *Parabela* duduk kepala desa atau lurah.

Selain dua pertemuan yang dipimpin oleh *Parabela* dalam penerapan komunikasi kelompok, *Parabela* juga menyampaikan pesan-pesan untuk menjaga kelestarian hutan *Kaombo* serta sanksi bagi perusak lingkungan pada saat pesta adat berlangsung, baik itu pesta adat "*Sampung Galampa*" di Desa Rongi, pesta adat "*Pikoela liwu*" di Kelurahan Pasarwajo, pesta adat "*Pibacua*" di Desa Lapandewa, dan pesta adat "*Pencucian payung Siontapina*" di Puncak Gunung Siontapina di Desa Labuandiri di Kabupaten Buton.

Secara umum komunikasi yang terjadi dalam kelompok adalah komunikasi antar pribadi yang dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Komunikasi terjadi secara tatap

muka (*face to face*) antara dua individu. Pesan disampaikan melalui tatap muka. Proses pertukaran makna dalam komunikasi di antara anggota kelompok inilah berlangsung suatu interaksi antara anggota kelompok yang satu dengan yang lainnya. Komunikasi yang terjadi dalam kelompok tersebut menjadi kompleks, membentuk pola hubungan tertentu dari waktu ke waktu sebagai akibat terjadinya proses membagi dan mencari informasi di antara individu dalam kelompok dan membentuk suatu pola jaringan komunikasi.

Menurut Devito (2011:391) menyatakan bahwa terdapat lima pola komunikasi; Pola lingkaran, Roda, Y, rantai dan bintang. Untuk itu, menentukan suatu pola komunikasi yang tepat dalam suatu kelompok merupakan suatu keharusan. Dalam pertemuan yang dilaksanakan dalam kelompok primer lebih dominan menggunakan pola roda di mana *Parabela* sebagai pemimpin pertemuan menjadi pusat terutama dalam pengambilan keputusan. Adapun dalam pertemuan dalam kelompok sekunder lebih cenderung menggunakan pola bintang (semua saluran) di mana dalam pertemuan tidak terpusat hanya pada satu orang pemimpin yaitu parabela tetapi semua anggota dapat memberikan masukan dan saran dalam melakukan konservasi hutan kaombo.

Melihat keberadaan *Parabela* yang sampai saat ini masih tetap memperlihatkan eksistensinya di tengah masyarakat menunjukkan bahwa *Parabela* masih tetap di butuhkan oleh masyarakatnya. Masih tetap dibutuhkannya *Parabela* ini dalam masyarakat antara lain karena adanya suatu kepercayaan tentang konsep kepemimpinan. Seorang pemimpin harus dapat menguasai atau menjaga keseimbangan alam fisis dan alam sosial. Kemampuan ia menjaga alam fisis dapat di lihat dari saat seorang menjadi menjabat *parabela* maka kondisi iklim dapat berlangsung sebagaimana biasa tidak kekeringan di musim kemarau dan tidak kebanjiran di musim penghujan, sehingga tanaman masyarakat dapat panen sebagaimana mestinya. Demikian pula secara sosial. Ia harus mampu membuat wilayah yang dipimpinnya tetap "dingin" sehingga tidak ada keributan atau kerusuhan. Masyarakat juga harus terhindar dari berbagai macam wabah penyakit yang selalu menyerang di setiap pergantian musim.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut;

Pertama; peran kepemimpinan *Parabela* pasca kebijakan Otonomi Daerah nampak dari masih berperannya *Parabela* sebagai pemberi informasi, pemangku adat, mediator dan pegambil keputusan. Pada diri *Parabela* telah terjadi pergeseran, yang dulunya dikenal sebagai sosok yang proaktif dalam menjalankan peran-peran dalam menjaga kawasan hutan kaombo yang dimiliki sebagai penguasa tunggal *dikadie* (desa) sebelum adanya pemerintah formal. *Parabela* yang sekarang lahir sebagai sosok pemimpin adat yang pasif dan hanya hadir saat situasi di mana masyarakat sudah tidak bisa meminta bantuan pada kepala desa atau lurah. Pemerintah desa mendukung dan sangat terbantu dengan adanya *Parabela* yang di masyarakat masih memiliki kedudukan yang cukup penting dan sentral dalam berbagai aktivitas kehidupan desa.

Kedua; penerapan komunikasi kelompok pada kepemimpinan *parabela* dilaksanakan dalam menjaga kelestarian kawasan hutan kaombo yang berlangsung secara alami, di mana *Parabela* melakukan dua tahap pertemuan kelompok yaitu melakukan pertemuan dengan perangkat adat (pertemuan primer), kedua melibatkan berbagai komponen dalam masyarakat (pertemuan sekunder) ketika mengambil keputusan di baruga dalam menjaga kawasan hutan *Kaombo* sebagai bentuk dari implementasi komunikasi kelompok. Penerapan komunikasi kelompok pada kepemimpinan *Parabela* dalam menjaga kawasan *Kaombo*, dengan masyarakat selain pertemuan khusus membahas konservasi hutan *Kaombo* juga dirangkaikan saat pesta adat "*Sampua Galampa*" di Desa Rongi, pesta adat "*Pikoela liwu*" di Kelurahan Pasarwajo, pesta adat "*Pibacua*" di Desa Lapandewa, dan pesta adat "*Pencucian payung Siontapina*" di Puncak Gunung Siontapina di Desa Labuandiri. Pada saat pesta adat *Parabela* menyampaikan pesan-pesan konservasi hutan dan sanksi yang akan diterima bagi mereka yang merusak hutan dan lingkungan sekitar. Kenyataan di lapangan bahwa *Parabela* sebagai pemimpin informal masih tetap mem-

peroleh perhatian warganya maka sudah selayaknya pemerintah formal dapat melibatkan *parabela* serta memberi peran dalam program pemerintah baik yang berkaitan dengan upaya menjaga kelestarian hutan maupun program lainnya, sehingga nantinya dapat kembali memberdayakan *parabela* menjadi *parabela* yang proaktif di masyarakat. Untuk itu negara dalam hal ini pemerintah kabupaten Buton harus mengakui tanah adat (hak ulayat) yang melekat pada hutan *Kaombo*. Masyarakat Buton tidak harus diusir karena dianggap menggarap hutan milik negara. Selama ini negara hanya bersembunyi bahwa hutan adat telah dimasukkan sebagai bagian dari hutan negara, namun hal tersebut tetap tidak mencapai makna eksistensi dan keberlangsungan hutan adat dalam hal ini hutan *Kaombo*.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi tingginya kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, diantaranya; Nasruan, SH. selaku Pelaksana Bupati Buton. La Aisi, selaku *Parabela* Takimpo yang juga merupakan *Parabela* terlama di Kabupaten Buton. H. La Ode Muhammad Jafar, SH, selaku Sultan Buton ke-39.

## Daftar Pustaka

- Aditjondro, George Junus, 2003, *Korban-Korban Pembangunan; Tilikan terhadap Beberapa Kasus Perusakan Lingkungan di Tanah Air*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Antlov, Hans, 2002, *Negara dalam Desa; Patronase Kepemimpinan Lokal*, Lappera Pusataka Utama, Yogyakarta.
- Berger, Charles R., 1991, Chautauqua: Why Are There So Few Communication Theories? Communication Theories And Other Curios, *Communication Monographs*, Volume 58, March, PP 101-112.
- Bruce, Barry and Michael, Crant J., 2000, *Dyadic Communication Relationships in Organizations; An Attribution or Expectancy Approach Organization Science*, Vol. 11, No. 6 Nov.-Dec, pp. 648-664.

- Craig, Robert T., 2005, How We Talk About How We Talk; Communication Theory in the Public Interest, Departement of Communication University of Colorado, *Journal of Communication*. Desember, PP 659-667.
- De Vito, J.A., 2011, *Komunikasi Antar Manusia, Edisi Kelima*, Hunter College of the City University of New York, Alih Bahasa; Maulana Agus MSM, Proofreader Dr. Lyndon Saputra, Professional Books, Jakarta.
- Gilbert, Shirley J., 1976, *Self Disclosure, Intimacy and Communication in Families*, *The Family Coordinator*, Vol. 25, No. 3, pp. 221-231.
- Griffin, EM., 2006, *A First Look At Communication Theory*, Sixth Edition, McGraw Hill Companies, New York, Amerika.
- Hogg, Michael A and Reid Scott A., 2006, *Social Identity, Self-Categorization, and the Communication of Group Norms*, International Communication Association, Communication Theory ISSN 1050-3293, PP. 7-30.
- Kornblum, W., 1988, *Sociology in Changing World*, Holt, Rinchart and Winston, New York, Amerika.
- Kuswarno, Engkus, 2008, *Etnografi Komunikasi*, Widya Padjadjaran, Bandung
- Penley, L.E., and Hawkins, B., 1985, *Studying Interpersonal Communication In Organizations; A Leadership Application*, *The Academy of Management Journal*, 28, 309-326.
- Rahkmat, Jalaludin, 2012, *Psikologi Komunikasi*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Robertson, John and Lawes Michael J., 2005, *User perceptions of conservation and participatory management of Galingenwa forest, South Africa*, *Eviromental Conservation*, 17 February, PP 64-75
- Spradley, James, P., 2007, *Metode Etnografi*, terjemah Misbah Zulfa E, Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Suaib, Eka, 2009, *Otonomi Daerah, dari Formulasi hingga Implementasinya*, dalam Buku Otonomi Daerah–Pemekaran Wilayah; antara Idealitas dan Realitas, Editor Gunawan, Husain Najib, dan Yusuf Bakri, Penerbit Fisip Unhalu, Kendari, Sulawesi Tenggara.
- Tahara, Tasrifin, 2010, *Reproduksi stereotype dan Resistensi Orang Katobengke dalam Struktur Masyarakat Buton*, *Disertasi*, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Wertheim, W.F., 1999, *Masyarakat Indonesia dalam Transisi*, *Studi Perubahan Sosial*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Zander, Lena, 2005, *Communication and Country Clusters; Study of Language and Leadership Preferences*, *International Studies of Management and Organization Journal*. Vol 35. No. 1. PP 83-103.